

## PANDEMI COVID-19 DAN PENGARUHNYA TERHADAP RANTAI PASOK BUAH-BUAHAN DI KOTA BANDA ACEH

*(The Covid-19 Pandemic and Its Effect on the Fruit Supply Chain  
in The City of Banda Aceh)*

**Tania Izmahani<sup>1</sup>, Ira Manyamsari<sup>1</sup>, Ahmad Humam Hamid<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: humamhamid@unsyiah.ac.id

**Abstrak.** Pandemi telah menciptakan masalah yang berpengaruh pada manajemen rantai pasokan dan sistem distribusi. Kondisi ini menjadi hal yang menakutkan bagi Kota Banda Aceh yang pasokan buahnya mengandalkan pasokan dari luar kota dan luar provinsi. Akibatnya tantangan yang dihadapi bukan hanya ketersediaannya tetapi juga bagaimana cara mengaksesnya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap rantai pasok buah-buahan di Kota Banda Aceh. Sebanyak 10 pedagang yang terbagi atas 4 Pedagang Besar Pasar Induk Lambaro dan 6 Pedagang Pengecer masing-masing 1 pedagang pengecer dari Pasar Seutui, Pasar Ulee Kareng, Pasar Rukoh, dan Pasar Peunayong, Pasar Al-Mahira, dan Pasar Neusu menggunakan pengabihan sampel dengan metode snowball sampling serta 10 konsumen menggunakan metode accidental sampling. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rantai pasok buah-buahan di Kota Banda Aceh terganggu akibat adanya Pandemi Covid-19 yang meliputi perilaku konsumen, permintaan, dan persediaan, sedangkan sumber produk dan harga tidak terpengaruh oleh hadirnya Pandemi Covid-19.

**Kata kunci :** rantai pasok, buah-buahan, Covid-19.

**Abstract.** The pandemic has created problems affecting supply chain management and distribution systems. This condition is a scary thing for Banda Aceh City, whose fruit supply relies on supplies from outside the city and outside the province. As a result, the challenges faced are not only its availability but also how to access it. Therefore, this study aims to analyze the effect of the Covid-19 pandemic on the fruit supply chain in Banda Aceh City. A total of 10 traders divided into 4 wholesalers from the Lambaro Main Market and 6 retailers, 1 retailer each from Seutui Market, Ulee Kareng Market, Rukoh Market, and Peunayong Market, Al-Mahira Market, and Neusu Market used sampling method snowball sampling and 10 consumers using the accidental sampling method. Based on the results of the study, it was found that the fruit supply chain in Banda Aceh City was disrupted due to the Covid-19 Pandemic which included consumer behavior, demand, and supply, while product sources and prices were not affected by the presence of the Covid-19 Pandemic.

**Keywords:** *supply chain, fruit, Covid-19*

## PENDAHULUAN

Buah merupakan merupakan tanaman hortikultura yang berpotensi dikembangkan di Indonesia melihat kondisi tanah Indonesia yang subur dan memiliki iklim tropis juga salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Buah-buahan sangat penting untuk proses metabolisme tubuh karena mengandung banyak vitamin dan mineral (Wisnu, 2011). Pandemi Covid-19 melanda

seluruh dunia, tidak hanya menjadi isu nasional di suatu negara, tetapi ikut menjadi isu global, dimana penyebaran virus yang begitu masif telah menyebabkan beberapa negara dibelahan dunia lumpuh secara sosial dan ekonomi. Di sektor pangan, FAO menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 secara langsung akan mempengaruhi sistem pangan, dampaknya akan terlihat pada pasokan dan permintaan pangan, dan secara tidak langsung melalui penurunan daya beli, kapasitas untuk memproduksi dan pendistribusian bahan makanan. Kondisi ini tentu saja akan menjadi hal yang ditakutkan bagi wilayah yang kebutuhan pangannya bergantung pada daerah atau negara lain.

Seperti daerah Banda Aceh yang sebagian pasokan buahnya masih mengandalkan pasokan dari luar kota dan luar provinsi. *Lockdown* terbatas yang mulai diberlakukan pemerintahan kota Banda Aceh pada maret 2020, mulai terlihat di pasar-pasar yang biasa ramai dan padat kini mulai sepi akibat dari diberlakukan pembatasan aktivitas. Dengan adanya pandemi ini perhatian konsumen terhadap pemenuhan gizi untuk menjaga imunitas tubuh meningkat dimana dengan keadaan tersebut membuat pola konsumsi sedikit berubah terutama dalam mengonsumsi makanan sehat dan segar sehingga meningkatkan minat konsumen terhadap buah-buahan yang ada di pasaran. Kota Banda Aceh sebagai ibukota dari provinsi Aceh memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Aceh saat ini dengan kepadatan 43 jiwa/Ha dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 265.111 jiwa. Akan tetapi jika dilihat dari tingkat konsumsi buah-buahan terus menurun tiap tahunnya pada tahun 2019 sebesar Rp. 47.614 pada tahun 2020 sebesar Rp.46.155 dan pada tahun 2021 sebesar Rp. 45.913. (BPS Kota Banda Aceh Dalam Angka 2022).

Dampak Covid-19 yang mengganggu sistem pertanian pangan dan konsumsi makanan. Selain itu pandemi ini juga memberi dampak buruk pada sistem logistik, rantai pasok serta akses terbatas ke pasar untuk menjual produk, yang menciptakan gangguan signifikan di sepanjang rantai pasok pangan (HLPE, 2020), Akibatnya tantangan yang dihadapi bukan hanya ketersediaannya tetapi juga bagaimana cara mengaksesnya. Dari penjelasan di atas, peneliti ingin melihat lebih jauh Apakah Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap rantai pasok buah-buahan di kota Banda Aceh.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap rantai pasok buah-buahan di Kota Banda Aceh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dari pasar lambaro Aceh Besar sebagai pasar induk dimana pasar ini sebagai lokasi pusat pengumpulan komoditi buah-buahan dan tempat para pedagang dari pasar-pasar Kota Banda Aceh mengambil barangnya untuk kemudian di jual kembali. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan kriteria pasar-pasar tradisional yang berada di Kota Banda Aceh. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang buah-buahan dan konsumen yang membeli buah-buahan yang berada di Kota Banda Aceh yang populasinya tidak dapat diketahui secara pasti. Dengan tidak diketahuinya populasi, metode pemilihan sampel dilakukan dengan metode *non-probably* sampling, yaitu dengan menggunakan pendekatan *snowball sampling* pada responden pedagang. Responden dipilih secara bergulir dari pedagang besar di Pasar Induk Lambaro Sampai ke pedagang Pengecer di Kota Banda Aceh sampai dinyatakan hasil dari wawancara berikutnya dengan pedagang besar dan pedagang pengecer mulai jenuh maka data yang diberikan telah cukup. Jumlah sampel/responden yang

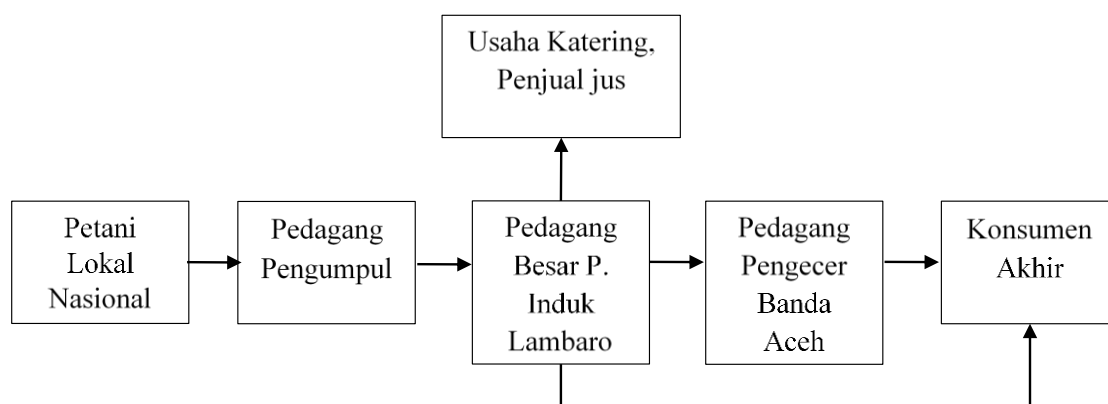
digunakan dalam penelitian ini di ambil 10 orang yang terbagi atas 4 Pedagang Besar Pasar Induk Lambaro dan 6 Pedagang Pengecer masing-masing 1 pedagang pengecer dari Pasar Seutui, Pasar Ulee Kareng, Pasar Rukoh, dan Pasar Peunayong, Pasar Al-Mahira, dan Pasar Neusu.

Untuk responden/sampel konsumen menggunakan pendekatan *Accidental sampling* yang merupakan pengambilan responden sebagai sample berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan para pedagang maka dapat digunakan sebagai sample, bila orang tersebut kebetulan ditemui dianggap cocok sebagai sumber data dengan kriteria utamanya adalah konsumen yang sedang membeli buah-buahan. Jumlah sampel/responden yang digunakan untuk konsumen adalah 10 orang. Dalam penelitian ini, analisis rantai pasok buah-buahan di Kota Banda Aceh dilakukan dengan pendekatan sumber produk, persediaan, permintaan, harga dan perilaku konsumen di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan analisis dekriptif dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara selanjutnya dideskripsikan pengaruh hadirnya Pandemi Covid-19 terhadap rantai pasok buah-buahan di Kota Banda Aceh.

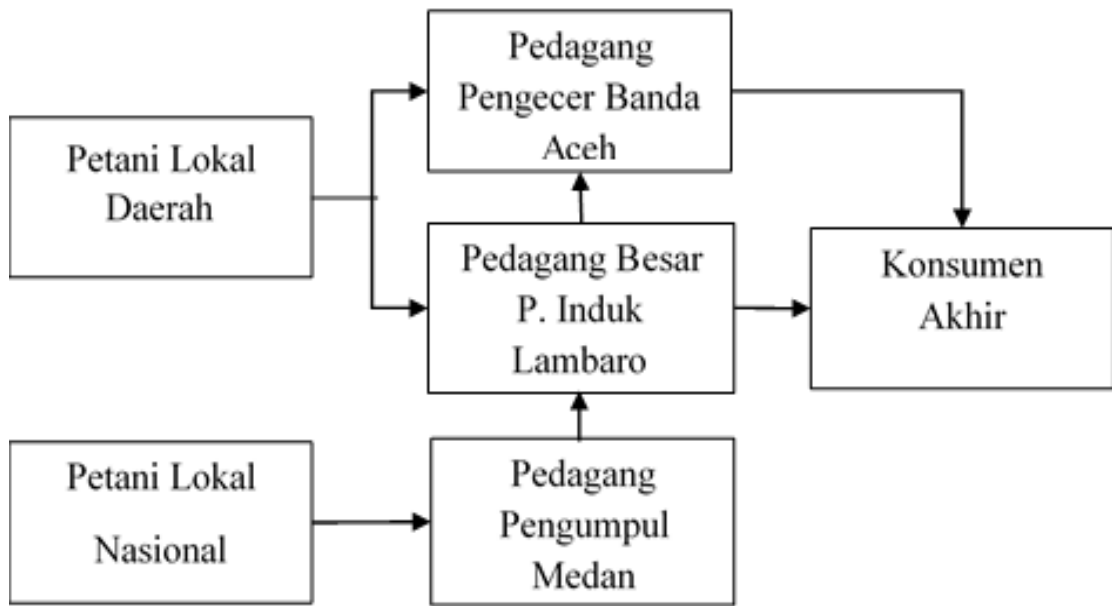
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rantai Pasok Komoditas Buah Jeruk, Pisang dan Mangga di Kota Banda Aceh

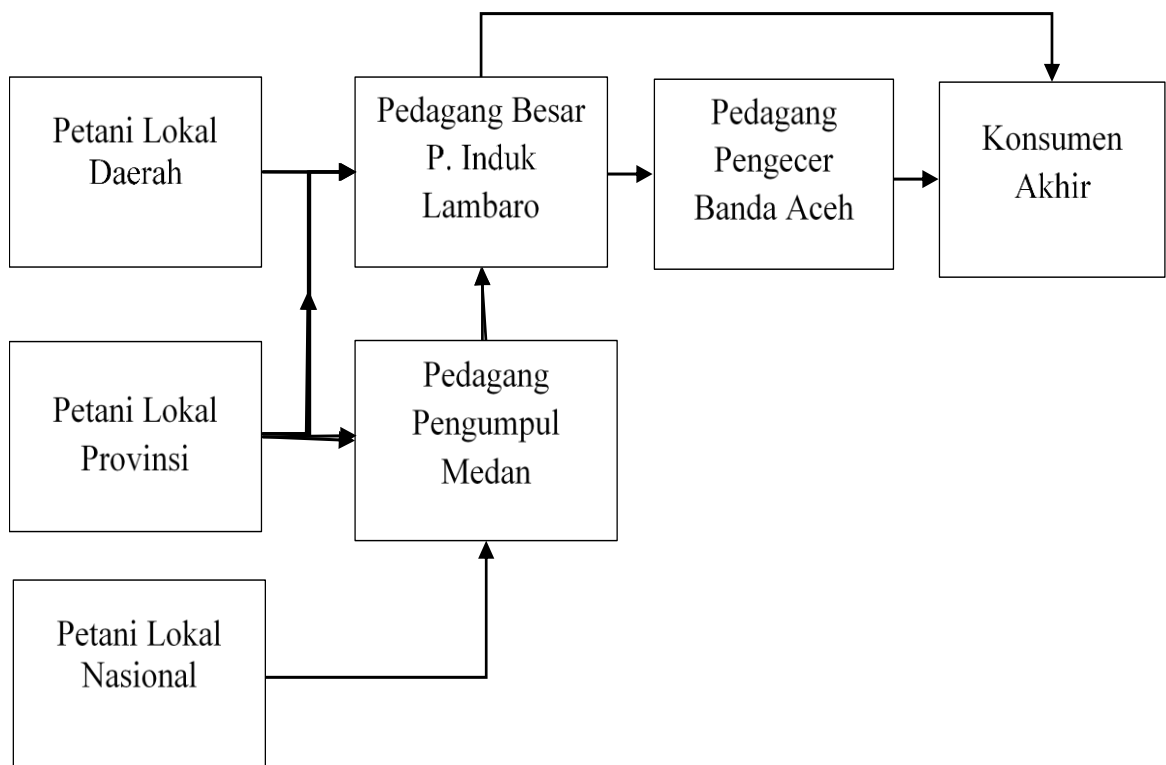
Pelaksanaan sistem rantai pasok bagi pertanian, perlu diterapkan suatu manajemen yang dapat menciptakan sistem rantai pasokan yang efisien. Manajemen saluran distribusi pada rantai pasok komoditi jeruk, pisang dan mangga di Kota Banda Aceh pada masa pandemi Covid-19 menggambarkan manajemen yang di bentuk oleh para anggota dalam mata rantai yang akan menghasilkan sebuah mekanisme dan pola kelembagaan yang dipilih oleh para pelaku dalam sistem rantai pasokan komoditi jeruk, pisang dan mangga di Kota Banda Aceh. Saluran distribusi pada rantai pasok komoditi jeruk, pisang dan mangga di Kota Banda Aceh tidak terjadi perubahan, baik sebelum dan sesudah terjadi pandemi. Pemilihan saluran distribusi komoditi jeruk, mangga dan pisang pada pedagang berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu seperti harga beli, jarak lokasi, koneksi dengan pedagang pengumpul. Berikut adalah aliran rantai pasok komoditi jeruk, pisang, dan mangga di Kota Banda Aceh:



Gambar 1. Rantai Pasok Komoditi Jeruk



Gambar 2. Rantai pasok komoditi mangga



Gambar 3. Rantai pasok komoditi pisang

Ket :

Lokal Daerah (Sabang, Banda Aceh, Aceh Besar)

Lokal Provinsi (Seluruh Kabupaten di Aceh selain wilayah Lokal 1)

Lokal Nasional (Seluruh Provinsi di Indonesia)

## Sumber Produk

Tabel 1. Sumber Produk sebelum pandemi dan selama Pandemi

No	Komoditi	Asal Daerah Pasokan				Sebelum Pandemi	Selama Pandemi
		S1	S2	S3	S4		
1	Jeruk			█		Brastagi	Sumatera Utara (Brastagi)
2	Mangga	█		█		Banda Aceh, Aceh Besar, Sumatera Utara, Jawa (Banjar Negara dan Cibubur)	Banda Aceh, Aceh Besar, Sumatera Utara, Jawa (Banjar Negara dan Cibubur)
3	Pisang	█	█	█		Aceh Besar, Sare, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Sumatera Utara	Aceh Besar, Sare, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Sumatera Utara

Sumber: data primer diolah, 2022

- Sumber 1 : Lokal Daerah (Sabang, Banda Aceh, Aceh Besar)
- Sumber 2 : Lokal Provinsi (Seluruh Kabupaten di Aceh selain wilayah Lokal 1)
- Sumber 3 : Lokal Nasional (Seluruh Provinsi di Indonesia)
- Sumber 4 : Impor (Luar Negeri)

Sumber produk untuk komoditas jeruk yang masuk ke Kota Banda Aceh mayoritas berasal dari Lokal Nasional, yaitu berasal dari provinsi Sumatera Utara, tepatnya Berastagi. Komoditas jeruk ini akan didistribusikan terlebih dahulu ke Pasar Induk Lambaro, Aceh Besar. Selanjutnya jeruk akan didistribusikan ke pasar-pasar Kota Banda Aceh melalui pedagang grosir dan eceran yang mengambil jeruk ke pedagang besar Pasar Induk Lambaro. Komoditas mangga yang beredar di Kota Banda Aceh berasal dari daerah Lokal, dan Lokal Nasional. Mangga lokal daerah yang masuk ke pasar Kota Banda Aceh berasal dari daerah sekitar Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar, dimana mangga tersebut ditawarkan langsung oleh petani/penduduk sekitar. Sedangkan mangga lokal nasional berasal dari provinsi Sumatera Utara (Medan) serta Jawa (Banjar Negara dan Cibubur). Dimana untuk mendapatkan komoditas mangga ini dilakukan dengan menghubungi langsung agen perantara baik yang berada di Sumatera Utara (Medan) serta Jawa (Banjar Negara dan Cibubur). Sedangkan untuk komoditas pisang yang beredar di Kota Banda Aceh hampir sebagian besar berasal dari Lokal daerah, tetapi terdapat pula dari Lokal Provinsi dan Lokal

Nasional. Pisang lokal provinsi yang masuk ke pasar-pasar Kota Banda Aceh ini berasal dari daerah Saree, Kabupaten Aceh besar serta Kabupaten Pidie. Sedangkan untuk pisang lokal provinsi berasal dari Bireun dan Aceh Utara dikirim ke pedagang pengumpul Medan lalu setelah terkumpulkan baru didistribusikan ke pasar induk Lambaro, untuk pisang lokal nasional berasal dari nias, namun pisang di kumpulkan ke pedagang pengumpul Medan.

Masuknya pandemi Covid-19 tidak serta merta mempengaruhi para pedagang yang ada di Kota Banda Aceh untuk merubah sumber produk mereka. Hal ini dikarenakan tidak adanya dampak langsung yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 terhadap sumber-sumber produk tersebut. Sehingga produk hampir selalu tiba tepat waktu ke Pasar Induk dikarenakan tingkat kasus terpaparnya pandemi Covid-19 yang cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan kota-kota besar diwilayah lain. Serta pemberlakuan PSBB di Kota Banda Aceh tidak separah kota-kota besar yang berada di pulau Jawa. Sehingga aliran produk yang dilakukan tidak mengalami hambatan dan cenderung stabil, selain itu juga sebagian besar komoditas yang diterima di Kota Banda Aceh berasal dari wilayah Sumatera Utara dan wilayah sekitar Aceh.

Biaya transportasi juga tidak mengalami perubahan baik sebelum dan sesudah masuknya pandemi Covid-19. Biaya transportasi untuk komoditas jeruk dan mangga yang berasal dari Berastagi biasanya di tanggung oleh distributor. Akan tetapi terdapat pula yang ditanggung oleh pedagang besar seperti untuk komoditas mangga yang berasal dari Medan, biaya transportasinya yaitu sebesar Rp20.000/peti nya. Waktu pengiriman untuk komoditas mangga yang berasal dari Jawa memerlukan waktu sekitar 4-5 hari sehingga terjadi penyusutan, sedangkan untuk komoditas jeruk tidak terjadi penyusutan karna keseluruhan jeruk berasal dari Berastagi. Biaya transportasi untuk komoditas pisang yang berasal dari Saree biaya transportasinya sebesar Rp10.000/tandan, sedangkan yang berasal dari Medan biaya transportasinya sebesar Rp20.000-Rp25.000/tandan. Selama pengiriman produk pisang hampir tidak mengalami kendala, serta produk yang sampai selalui sesuai dengan pemesanan. Pada proses pengiriman ke Kota Banda Aceh, komoditas-komoditas tersebut tidak dilakukan proses sterilisasi. Proses sterilisasi dapat dilakukan dengan pemberian disinfektan guna membunuh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus dan jamur (Haifan, 2017). Pemberian disinfektan perlu diperhatikan khususnya pada produk pangan, serta penggunaan disinfektan membutuhkan biaya yang lebih besar, oleh karena itu kemungkinan pedagang tidak melakukan proses sterilisasi tersebut.

## Persediaan

Tabel 2. Perubahan persediaan buah-buahan oleh pedagang besar sebelum dan selama pandemi

No	Komoditi	Persediaan sebelum Pandemi	Persediaan selama Pandemi
1	Jeruk	10000 kg	5000 kg



No	Komoditi	Persediaan sebelum Pandemi	Persediaan selama Pandemi
2	Mangga	180-240 kg	60-80 kg
3	Pisang	300 tandan	150-200 tandan

Sumber: data primer diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa pedagang besar biasanya akan menerima jeruk sebanyak 10000 kg, mangga sebanyak 180-240 kg dan pisang sebanyak 300 tandan (terutama pada hari besar) dalam jumlah besar dari berbagai pemasok ataupun petani. Sedangkan selama pandemi pedagang menerima jeruk 500 kg, mangga 60-80 kg, dan pisang 150-200 tandan. Pedagang pengecer umumnya tidak melakukan penyimpanan terhadap komoditas-komoditas tersebut, karena dikhawatirkan akan mengalami pembusukan. Biasanya pedagang pengecer setelah membeli buah dari pedagang besar akan langsung menjual kembali buah tersebut dengan menetapkan tambahan harga untuk memperoleh keuntungan. Selain itu jumlah produk yang masuk biasanya akan dihabiskan sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk menyimpan produk tersebut. Sesuai dengan pernyataan Prasetyo *et al.* (2021), komoditas bernilai tinggi seperti buah-buahan dan sayur-sayuran segar mudah mengalami kerusakan. Oleh karena itu, penyimpanan yang kurang baik akan membuat produk menjadi rusak sehingga diperlukan penanganan khusus. Saat kepercayaan konsumen, para pedagang tentunya akan memperhatikan kualitas komoditas yang dijualnya dan tidak akan menjual produk apabila produk tersebut sudah dalam keadaan yang kurang baik. Selain itu, apabila produk yang diterima mengalami kebusukan atau kualitas yang datang tidak sesuai, maka para pedagang akan mengembalikan buah tersebut atau menjualnya dalam harga murah, akan tetapi masalah tersebut jarang terjadi.

Buah dan sayur merupakan sumber vitamin, mineral, dan antioksidan yang berfungsi dalam meningkatkan sistem imun tubuh. Hal tersebut menjadi alasan pentingnya untuk mengonsumsi buah dan sayur. Pada masa pandemi Covid-19, konsumsi buah dan sayur disarankan untuk lebih ditingkatkan volumenya karena menjadi salah satu upaya atau cara dalam mencegah terjadinya infeksi virus melalui sistem kekebalan tubuh. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kecenderungan terjadinya peningkatan permintaan konsumsi buah dan sayur oleh konsumen atau rumah tangga. Namun pandemi Covid-19 yang melanda saat ini sangat mempengaruhi jumlah persediaan yang dilakukan pedagang besar serta grosir di Kota Banda Aceh. Hal ini dikarenakan menurunnya jumlah permintaan pasar atau konsumen terhadap komoditas sehingga persediaan di Pasar Induk Lambaro dikurangi untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh tidak terjualnya komoditas tersebut sehingga terjadi kebusukan. Pengurangan persediaan yang dilakukan bahkan mencapai setengahnya dari pemesanan sebelum pandemi Covid-19. Seperti komoditas jeruk jumlah persediaan yang dilakukan sebelumnya mencapai 10 ton, namun selama pandemi Covid-19 jumlah persediaan berkurang menjadi 5 ton. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2021) dimana tingkat penjualan buah jeruk dipasar tradisional simpang limun kota Medan sebelum pandemi menunjukkan rerata 431.40, sedangkan selama masa pandemi Covid-19 tingkat penjualan buah jeruk mengalami penurunan dengan rerata 244.40.

## Harga

Berdasarkan hasil penelitian, selama pandemi Covid-19 harga buah-buahan di Aceh tidak terjadi perubahan-perubahan signifikan atau cenderung stabil. Harga jeruk di Kota Banda Aceh cenderung stabil pada harga Rp15.000-30.000/kg nya di pedagang besar dan pedagang pengecer. Begitu juga halnya dengan mangga cenderung stabil pada harga Rp25.000-30.000/kg nya di pedagang besar dan pedagang pengecer. Komoditas pisang juga tidak berbeda dengan dua komoditas lainnya, harga pisang di pasaran juga masih cenderung stabil yaitu pada harga Rp80.000-120.000/tandan nya di pedagang besar dan grosir, serta Rp10.000-20.000/sisir nya pada pedagang pengecer.

Sistem transaksi yang dilakukan pedagang untuk melakukan pembayaran ke produsen tidak terjadi perubahan baik sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19. Pembayaran yang dilakukan pedagang biasanya setelah beberapa hari saat mengambil produk. Namun ada beberapa komoditas lokal umumnya langsung dilakukan pembayaran setelah mengambil produk dari produsen. Perbedaan harga produk yang terjadi di Kota Banda Aceh ini dikarenakan tingkat kasus terpaparnya pandemi Covid-19 yang cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan kota-kota besar di wilayah lain. Serta pemberlakuan PSBB di Kota Banda Aceh tidak separah kota-kota besar yang berada di pulau Jawa. Sehingga aliran produk yang dilakukan tidak mengalami hambatan dan cenderung stabil, selain itu juga sebagian besar komoditas yang diterima di Kota Banda Aceh berasal dari wilayah Sumatera Utara dan wilayah sekitar Aceh.

## Permintaan

Secara keseluruhan, semua pelaku rantai pasok mengalami perubahan situasi yang diakibatkan oleh pandemi. Berdasarkan hasil wawancara dampak bagi setiap pelaku rantai pasok komoditi buah-buahan di Pasar Induk Lambaro dan Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh yaitu mengalami penurunan yang signifikan pada permintaan buah-buahan terutama para pedagang seperti yang telah di paparkan pada tabel di atas. Jumlah persediaan yang dilakukan pedagang besar Pasar Induk Lambaro tergantung oleh banyaknya jumlah permintaan pasar atau konsumen meskipun tidak terjadi perubahan pada harga komoditi, permintaan tetap menurun disebabkan oleh ketakutan akan terpaparnya virus Covid-19 membuat para konsumen mengurangi aktivitas di luar rumah yang menyebabkan kerumunan, seperti membeli buah pasar tradisional.

Pandemi Covid-19 membuat peta perekonomian sektor komoditi buah-buahan berubah drastis, pemberlakuan aturan PSBB membuat masyarakat sulit untuk keluar dan menghindari kerumunan, imbasnya terhadap permintaan buah-buahan terutama jeruk manga dan pisang menurun serta terganggunya ekonomi konsumen selama covid mengakibatkan perubahan dalam pembelian buah dimana buah tidak menjadi prioritas dalam pembelian atau mengurangi pembelian buah-buahan. Pembeli tetap seperti rumah makan, catering dan penjual jus mengurangi permintaan jauh dari biasanya juga para pelaku usaha tersebut terpaksa mengurangi persediaan bahkan tutup sementara diakibatkan oleh permintaan yang berkurang. Sehingga para pedagang atau pelaku usaha dipaksa untuk menemukan cara lain agar transaksi jual beli dapat berjalan dengan lancar. Salah satu langkah konkrit yang diambil oleh para pelaku usaha dalam mengatasi turunnya permintaan buah-buahan dikarenakan pandemi Covid-19 adalah dengan melakukan penjualan secara *online*, namun disisi lain permasalahan yang timbul tidak semua para pelaku usaha mampu mengerti dan



mengeksekusi dengan baik metode tersebut sehingga tak jarang beberapa usaha memilih untuk tutup sementara hingga kondisi kembali normal.

### Perilaku Konsumen

Dalam melakukan pembelian buah, konsumen tetap membeli buah dengan kualitas yang baik. Selama pandemi Covid-19 pendapatan konsumen mengalami penurunan sehingga mempengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan konsumen. Berdasarkan hasil penelitian, selama Covid-19 terjadi perubahan dalam pembelian buah-buahan dimana frekuensi pembelian menjadi berkurang dari 5-6 kali perbulan menjadi 4-3 kali perbulan. Untuk kuantitas pembelian buah-buahan rata-rata dari total konsumen membeli buah sebelum pandemi sebesar 4 kg persekali pembelian sedangkan selama pandemi rata-rata dari total konsumen membeli 2,6 kg persekali pembelian untuk buah mangga dan jeruk sedangkan pisang kuantitas pembelian tetap sama yaitu 1-2 sisir persekali pembelian. Konsumen cenderung lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pokok dan buah-buahan di anggap bukan prioritas dalam pembelian. Pembelian buah tetap dibeli di pasar terdekat namun tidak sesering sebelum covid untuk menghindari kerumunan. Hal ini mengakibatkan penurunan tingkat konsumsi pada beberapa komoditi buah-buahan seperti dilihat dari data BPS berdasarkan data dari rata-rata pengeluaran perkapital sebulan menurut kelompok komoditas di Banda Aceh untuk komoditas buah-buahan terus mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2019 sebesar Rp. 47.614,- menjadi Rp.46.155,- pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa 7 orang dari total sampel/responden konsumen yang diwawancarai mengatakan telah terjadinya penurunan dan pengurangan pendapatan mereka selama masa pandemi Covid-19. Ketidak pastian keadaan membuat pendapatan mereka berkurang, seperti para pedagang, rumah makan yang omsetnya harus terus menurun karena semakin berkurang pembeli yang berkunjung ke pasar atau ke tokonya, kemudian para pegawai swasta yang juga harus rela gajinya dipotong karena kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Kondisi ini membuat para konsumen mengurangi tingkat konsumsi mereka karena pendapatan yang terbatas serta adanya pengeluaran tambahan seperti membeli vitamin, masker, hand sanitizer dll untuk menjaga kesehatan mereka agar terhindar dari pandemi Covid-19.

Covid-19 membuat masyarakat khawatir dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan harus membeli langsung ke pasar yang mana merupakan tempat orang-orang banyak berkumpul. Dampak dari kekhawatiran ini membuat konsumen merubah perilaku dan kebiasaan mereka sehingga terjadi pola pembelian atau transaksi jual beli dengan metode yang berbeda. Belanja online menjadi tren di masyarakat semenjak pandemi, ini menjadi peluang bagi para pemilik *platform marketplace* untuk mengoptimalkan penjualan mereka ditengah berubahnya model transaksi jual beli masyarakat yang mana sebelumnya jual beli dilakukan secara tatap muka berubah. Hanya dengan menggunakan gadget masyarakat kini mampu mendapatkan kebutuhan yang mereka inginkan. Ini tentunya merubah pola rantai pasok yang mana masyarakat biasanya langsung berbelanja dipasar kini melalui *platform marketplace* yang mana komoditi tersebut didapat dari penjual yang memiliki status berbeda-beda mulai dari pedagang besar, pengepul maupun pedagang kecil.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang didapatkan pada hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan seperti di bawah ini bahwa penelitian ini menemukan keadaan rantai pasok buah-buahan pada bagian hilir di 3 unit terakhir, yaitu konsumen, pedagang pengecer dan pedagang besar/distributor, sementara bagian hulu lainnya tidak dapat ditelusuri lebih lanjut. Terganggunya rantai pasok buah-buahan di Kota Banda Aceh akibat adanya Pandemi Covid-19 yang meliputi perilaku konsumen, permintaan, dan persediaan. Pada sumber produk dan harga tidak terpengaruh dengan adanya Pandemi Covid-19, dikarenakan tingkat kasus terpaparnya pandemi Covid-19 yang cenderung lebih rendah, serta pemberlakuan PSBB di Kota Banda Aceh tidak separah kota-kota besar yang berada di pulau Jawa. Selain itu juga sebagian besar komoditas yang diterima di Kota Banda Aceh berasal dari wilayah Sumatera Utara dan wilayah sekitar Aceh. Terjadi perubahan perilaku sebagian besar konsumen dimasa Pandemi Covid-19 yang disebabkan karena berkurangnya pendapatan, dimana frekuensi pembelian berubah menjadi 3-4/bulan kali dan secara keseluruhan kuantitas pembelian buah-buahan perbulannya menurun 1,4 kg persekali pembelian, kondisi ini mempengaruhi permintaan dan persediaan di tingkat pedagang.

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah diharapkan Pada penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dan menambahkan variabel-variabel agar mendapatkan analisis yang lebih mendalam. Penelitian ini hanya menggunakan kuisisioner untuk alat mengumpulkan data yang mengakibatkan hasil penelitian sebatas jawaban kuisisioner dari responden. Kedepan sebaiknya perlu menambahkan wawancara dengan dinas-dinas terkait dalam menanggulangi *supply* komoditas pertanian selama COVID – 19 seperti Dinas Pangan dan Hasil Pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, R. 2021. *Dampak COVID-19 terhadap Pendapatan Pedagang Buah Jeruk Manis di Pasar Tradisional Simpang Limun Medan*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2022. *Kota Banda Aceh Dalam Angka 2022*. [online] Available at: <<https://bandaacehkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/edd596f4d7ab33a5dffb236a/kota-banda-aceh-dalam-angka-2022.html>> [Accessed 16 April 2022].
- FAO. 2020b. Responding to the impact of the COVID-19 outbreak on food value chains through efficient logistics. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*.
- Hailu, G. 2020. Economic thoughts on COVID-19 for Canadian food processors. *Canadian Journal of Agricultural Economics/Revue Canadienne d'agroéconomie*, 68(2), 163–169.
- HLPE. 2020. Impact of COVID-19 on Food Security and Nutrition (FSN). *High Level Panel of Experts (HLPE) on Food Security and Nutrition*.
- Prasetyo, A., Sutarno., Mahananto., T. Supriyadi., E. Hartoyo. 2021. Pengemasan dan Penjualan Online Produk Hortikultura Guna Menjamin Usaha pada Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1): 14-19.

R Aprilia *et al* 2022. Analysis of distribution risk in Arabica coffee supply chain during pandemic in Aceh Tengah District. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* **951** 012083  
**DOI** 10.1088/1755-1315/951/1/012083

Wisnu. 2011. *Pengertian Buah-Buahan Lokal*.